

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Obyek Penelitian**

Pulau Jawa merupakan sebuah pulau di Indonesia dan merupakan pulau terluas ke-13 di dunia. Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia dan merupakan salah satu tempat terpadat di dunia dengan jumlah penduduk sekitar hampir 160 juta. Pulau Jawa terdiri dari 6 provinsi besar diantaranya adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten.

Jawa Tengah merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Ibu kota Jawa Tengah berada di Kota Semarang. Letaknya antara  $5^{\circ}40'$  dan  $8^{\circ}30'$  Lintang Selatan dan antara  $108^{\circ}30'$  dan  $111^{\circ}30'$  Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa). Luas wilayahnya  $32.548 \text{ km}^2$ , atau sekitar 28,94% dari luas pulau Jawa. Berikut batas-batas wilayah Provinsi Jawa Tengah:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

**Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi Jawa Tengah**



Sumber : [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)

Secara administratif, Provinsi Jawa Tengah memiliki 35 kabupaten/kota yang terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota.

- a. Kabupaten Banjarnegara, dengan luas 1.023.73 km<sup>2</sup>
- b. Kabupaten Banyumas, dengan luas 1.335.30 km<sup>2</sup>
- c. Kabupaten Cilacap, dengan luas 2.124.47 km<sup>2</sup>
- d. Kabupaten Pemalang, dengan luas 1.118.03 km<sup>2</sup>
- e. Kabupaten Purbalingga, dengan luas 677.55 km<sup>2</sup>
- f. Kabupaten Semarang, dengan luas 950.21 km<sup>2</sup>
- g. Kabupaten Temanggung, dengan luas 837.71 km<sup>2</sup>
- h. Kabupaten Batang, dengan luas 788.65 km<sup>2</sup>
- i. Kabupaten Blora, dengan luas 1.804.59 km<sup>2</sup>
- j. Kabupaten Boyolali, dengan luas 1.008.45 km<sup>2</sup>
- k. Kabupaten Brebes, dengan luas 1.902.37 km<sup>2</sup>
- l. Kabupaten Demak, dengan luas 900.12 km<sup>2</sup>
- m. Kabupaten Grobogan, dengan luas 2.013.86 km<sup>2</sup>
- n. Kabupaten Jepara, dengan luas 1.059.25 km<sup>2</sup>
- o. Kabupaten Karanganyar, dengan luas 775.44 km<sup>2</sup>
- p. Kabupaten Kebumen, dengan luas 1.211.74 km<sup>2</sup>
- q. Kabupaten Kendal, dengan luas 1.118.13 km<sup>2</sup>
- r. Kabupaten Klaten, dengan luas 658.22 km<sup>2</sup>
- s. Kabupaten Kudus, dengan luas 425.15 km<sup>2</sup>
- t. Kabupaten Magelang, dengan luas 1.102.93 km<sup>2</sup>

- u. Kabupaten Pati, dengan luas 1.489.19 km<sup>2</sup>
- v. Kabupaten Pekalongan, dengan luas 837.00 km<sup>2</sup>
- w. Kabupaten Purworejo, dengan luas 1.091.49 km<sup>2</sup>
- x. Kabupaten Rembang, dengan luas 887.13 km<sup>2</sup>
- y. Kabupaten Sragen, dengan luas 941.54 km<sup>2</sup>
- z. Kabupaten Sukoharjo, dengan luas 489.12 km<sup>2</sup>
- aa. Kabupaten Tegal, dengan luas 876.10 km<sup>2</sup>
- bb. Kabupaten Wonogiri, dengan luas 1.793.67 km<sup>2</sup>
- cc. Kabupaten Wonosobo, dengan luas 981.41 km<sup>2</sup>
- dd. Kota Semarang, dengan luas 373.78 km<sup>2</sup>
- ee. Kota Magelang, dengan luas 16.06 km<sup>2</sup>
- ff. Kota Pekalongan, dengan luas 45.25 km<sup>2</sup>
- gg. Kota Salatiga, dengan luas 57.36 km<sup>2</sup>
- hh. Kota Surakarta, dengan luas 46.01 km<sup>2</sup>
- ii. Kota Tegal, dengan luas 39.68 km<sup>2</sup>

Penduduk merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Keberadaan penduduk di suatu wilayah akan menentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018**

Tahun	Jumlah
2013	33.264.339
2014	33.522.663
2015	33.774.141
2016	34.019.095
2017	34.257.865
2018	34.490.835

*Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah Dalam Angka, diolah.*

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa angka pertumbuhan penduduk semakin meningkat, yaitu dapat dilihat pada tahun 2013 terdapat 33.264.339 jiwa dan pada tahun 2018 terdapat 34.490.835 jiwa. Sehingga diperlukan adanya penyerapan jumlah penduduk ke dalam

lapangan pekerjaan agar penduduk di Jawa Tengah lebih produktif.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018**

<b>No</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>	<b>Sex Ratio</b>
1	Kab Cilacap	861.266	858.238	1.719.504	100,35
2	Kab Banyumas	838.798	840.326	1.679.124	99,82
3	Kab Purbalingga	456.972	468.221	925.193	97,60
4	Kab Banjarnegara	459.903	458.316	918.219	100,35
5	Kab Kebumen	595.003	600.089	1.195.092	99,15
6	Kab Purworejo	353.298	363.179	716.477	97,28
7	Kab Wonosobo	399.115	388.269	787.384	102,79
8	Kab Magelang	641.992	637.633	1.279.625	100,68
9	Kab Boyolali	482.309	497.490	979.799	96,95
10	Kab Klaten	574.824	596.587	1.171.411	96,35
11	Kab Sukoharjo	438.527	446.678	885.205	98,18
12	Kab Wonogiri	465.124	491.982	957.106	94,54
13	Kab Karanganyar	434.726	444.352	879.078	97,83
14	Kab Sragen	434.976	452.913	887.889	96,04
15	Kab Grobogan	678.296	693.314	1.371.610	97,83
16	Kab Blora	424.189	437.921	862.110	96,86
17	Kab Rembang	315.689	317.895	633.584	99,31
18	Kab Pati	607.002	646.297	1.253.299	93,92
19	Kab Kudus	423.985	437.445	861.430	96,92
20	Kab Jepara	618.422	622.178	1.240.600	99,40
21	Kab Demak	570.481	581.315	1.151.796	98,14
22	Kab Semarang	511.202	529.427	1.040.629	96,56
23	Kab Temanggung	383.704	381.890	765.594	100,48
24	Kab Kendal	488.618	475.488	964.106	102,76
25	Kab Batang	380.574	381.803	762.377	99,68
26	Kab Pekalongan	443.009	448.883	891.892	98,69
27	Kab Pemasang	643.219	656.505	1.299.724	97,98
28	Kab Tegal	714.305	722.920	1.437.225	98,81
29	Kab Brebes	905.683	897.146	1.802.829	100,95
30	Kota Magelang	60.005	61.867	121.872	96,99
31	Kota Surakarta	251.772	266.115	517.887	94,61
32	Kota Salatiga	93.718	97.853	191.571	95,77
33	Kota Semarang	875.575	910.539	1.786.114	96,16
34	Kota Pekalongan	152.202	152.275	304.477	99,95

35	Kota Tegal	123.323	125.680	249.003	98,12
	<b>Jawa Tengah Total</b>	<b>17.101.806</b>	<b>17.389.029</b>	<b>34.490.835</b>	<b>3.437,80</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.*

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 adalah 34.490.835 jiwa yang terdiri atas 17.101.806 laki-laki dan 17.389.029 perempuan. Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk terbesar pada saat itu adalah Kabupaten Brebes (1.802.829 jiwa), Kota Semarang (1.786.114 jiwa), dan Kabupaten Cilacap (1.719.504 jiwa).

Penyebaran penduduk pada umumnya terkonsentrasi di pusat-pusat kota, baik kabupaten maupun kota. Kawasan permukiman yang cukup padat berada di daerah Semarang Raya (termasuk Ungaran dan sebagian wilayah Kabupaten Demak dan Kendal), daerah Salatiga Raya (termasuk wilayah Ambarawa, Bringin, Kopeng, Tengaran dan Suruh), Solo Raya (termasuk sebagian wilayah Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, dan Boyolali), serta Tegal-Brebes-Slawi.

Berikut ini adalah kondisi pertumbuhan ekonomi, investasi, angkatan kerja, sektor pariwisata dan pendapatan asli daerah di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut :

#### **a. Deskripsi Perumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam sejumlah komoditas yang dapat digunakan atau diperoleh di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai peningkatan dalam sejumlah komoditas yang dapat digunakan atau diperoleh di suatu wilayah. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan dapat meningkatkan beberapa sektor-sektor riil yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi di suatu negara. Namun untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian suatu

daerah dalam jangka waktu tertentu, dengan tidak memperhatikan dari mana faktor produksi yang digunakan tersebut berasal. Pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini diukur menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010.

Berikut ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 hingga 2018.



**Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018  
(dalam Persentase)**

<b>NO</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	Kabupaten Cilacap	1,66	2,92	5,96	5,09	2,58	3,05
2	Kabupaten Banyumas	6,97	5,67	6,12	6,05	6,34	6,45
3	Kabupaten Purbalingga	5,27	4,85	5,47	4,85	5,37	5,42
4	Kabupaten Banjarnegara	5,44	5,31	5,47	5,44	5,65	5,67
5	Kabupaten Kebumen	4,57	5,79	6,28	5,01	5,15	5,52
6	Kabupaten Purworejo	4,94	4,48	5,33	5,15	5,27	5,38
7	Kabupaten Wonosobo	4,00	4,78	4,67	5,36	4,14	5,06
8	Kabupaten Magelang	5,91	5,38	5,18	5,39	5,50	5,28
9	Kabupaten Boyolali	5,83	5,42	5,96	5,33	5,80	5,72
10	Kabupaten Klaten	5,96	5,84	5,30	5,17	5,34	5,47
11	Kabupaten Sukoharjo	5,78	5,40	5,69	5,72	5,76	5,79
12	Kabupaten Wonogiri	4,78	5,26	5,40	5,25	5,32	5,41
13	Kabupaten Karanganyar	5,69	5,22	5,05	5,40	5,77	5,98
14	Kabupaten Sragen	6,70	5,59	6,05	5,77	5,97	5,75
15	Kabupaten Grobogan	4,57	4,07	5,96	4,51	5,85	5,83
16	Kabupaten Blora	5,36	4,39	5,36	23,54	5,98	4,41
17	Kabupaten Rembang	5,43	5,15	5,50	5,28	6,98	5,89
18	Kabupaten Pati	5,97	4,64	6,01	5,49	5,67	5,72

19	Kabupaten Kudus	4,36	4,43	3,88	2,54	3,21	3,24
20	Kabupaten Jepara	5,39	4,81	5,10	5,06	5,39	5,85
21	Kabupaten Demak	5,27	4,29	5,93	5,09	5,82	5,40
22	Kabupaten Semarang	5,97	5,85	5,52	5,30	5,65	5,79
23	Kabupaten Temanggung	5,20	5,03	5,24	5,02	5,03	5,13
24	Kabupaten Kendal	6,22	5,14	5,21	5,56	5,78	5,77
25	Kabupaten Batang	5,88	5,31	5,42	5,03	5,55	5,72
26	Kabupaten Pekalongan	5,99	4,95	4,78	5,19	5,44	5,76
27	Kabupaten Pemasang	5,57	5,52	5,58	5,43	5,61	5,70
28	Kabupaten Tegal	6,73	5,03	5,49	5,92	5,38	5,51
29	Kabupaten Brebes	5,91	5,30	5,98	5,11	5,65	5,22
30	Kota Magelang	6,04	4,98	5,11	5,23	5,42	5,46
31	Kota Surakarta	6,25	5,28	5,44	5,35	5,70	5,75
32	Kota Salatiga	6,30	5,57	5,17	5,27	5,58	5,84
33	Kota Semarang	6,25	6,31	5,82	5,89	6,70	6,52
34	Kota Pekalongan	5,91	5,48	5,00	5,36	5,32	5,69
35	Kota Tegal	5,67	5,04	5,45	5,49	5,95	5,87
	<b>Rata-rata</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>5</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013-2018.

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 35 kabupaten/kota di mana masing-masing memiliki potensi ekonomi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan wilayahnya sehingga jumlah PDRB masing-masing kabupaten/kota juga berbeda-beda. Berdasarkan data PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah di atas, dapat diketahui bahwa jumlah PDRB secara global setiap tahunnya mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi berada pada tahun 2015 yaitu 5,49% di mana tahun sebelumnya 2014 sebesar 763.219.714 juta rupiah dan tahun 2015 sebesar 805.107.512 juta rupiah.

Jika dilihat secara keseluruhan dari 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, nilai PDRB yang paling tinggi berada pada Kota Semarang yaitu sebesar 96.985.402 juta rupiah pada tahun 2013 yang meningkat sebesar 131.137.260 juta rupiah pada tahun 2018. Sedangkan nilai PDRB yang paling rendah berada pada Kota Magelang yaitu sebesar 4.755.092 juta rupiah pada tahun 2013 yang meningkat sebesar 6.145.870 juta rupiah pada tahun 2018. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah yang tidak merata untuk setiap kabupaten/kota dikarenakan masing-masing kabupaten/kota memiliki keunggulan dan kelemahan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Selain itu dapat juga dikarenakan pengelolaan dan pengolahan sumber daya yang dimiliki berbeda sehingga output yang dihasilkan juga berbeda-beda pada setiap wilayah.

#### **b. Deskripsi Investasi**

Investasi adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan penanaman modal (dana) yang dilakukan oleh seorang investor pada berbagai bidang atau sektor usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu atas dana tersebut. Investasi memegang peranan penting dalam membentuk pola pembangunan daerah. Investasi ini akan menyebabkan terbentuknya modal daerah (*Regional Capital Formation*). Investasi yang ditanamkan tersebut hendaknya diarahkan kepada pemanfaatan yang produktif atau yang dapat meningkatkan output.

Investasi pada penelitian ini diukur menggunakan data investasi berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). PMDN adalah investasi modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, dan atau badan usaha Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Sedangkan PMA adalah modal yang hanya mencakup modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang dan digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia.

Perkembangan investasi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, nilai investasi PMDN masing-masing kabupaten/kota berfluktuatif di mana kadang mengalami peningkatan dan kadang mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan tingkat suku bunga perbankan di Negara Indonesia, serta masih rendahnya pengetahuan dan informasi para investor tentang proyek-proyek yang perlu mendapat pembiayaan dan dapat memberi keuntungan bagi para investor di masa yang akan datang.

Berikut ini adalah data nilai realisasi investasi PMDN menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 hingga 2018.

**Tabel 4.4 Nilai Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Kabupaten/Kota  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 (dalam Juta Rupiah)**

<b>No</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>Rata-Rata</b>
1	Kab Cilacap	7.398.661	6.385.748	4.133.544	12.162.085	395.274	4.805.118	5.880.072
2	Kab Banyumas	127.320	2.828.821	103.696	119.900	441.642	614.635	706.002
3	Kab Purbalingga	-	-	4.293	19.782	45.765	9.104	15.789
4	Kab Banjarnegara	-	-	-	20.225	50.645	148.609	36.580
5	Kab Kebumen	-	-	84.128	41.409	17.065	71.423	35.671
6	Kab Purworejo	-	-	-	-	13.942	113.205	21.191
7	Kab Wonosobo	-	-	16.263	-	1.689	16.125	5.679
8	Kab Magelang	46.500	47.357	-	30.638	185.032	125.480	72.501
9	Kab Boyolali	6.353	-	499.510	1.024.112	474.463	1.113.601	519.673
10	Kab Klaten	25	5.744	20.598	62.385	247.327	229.789	94.311
11	Kab Sukoharjo	194.641	347.352	478.270	234.782	2.055.378	1.107.151	736.262
12	Kab Wonogiri	-	7.318	299.336	222.707	41.832	42.569	102.294
13	Kab Karanganyar	407.751	83.684	420.554	1.875.249	1.957.677	989.035	955.658
14	Kab Sragen	14.528	697.916	76.073	965.146	999.425	2.441.479	865.761
15	Kab Grobogan	76.070	18.491	2.423.350	28.717	247.327	215.709	501.611
16	Kab Blora	421.688	676.803	-	-	100.356	13.246	202.016
17	Kab Rembang	2.612.024	99	2.705.248	1.550.501	74.039	427.815	1.228.288

18	Kab Pati	17.279	73.040	47.128	1.254.317	889.756	106.168	397.948
19	Kab Kudus	75.007	806.758	1.265.492	881.543	1.034.981	687.188	791.828
20	Kab Jepara	-	33.630	41.588	21.992	56.968	8.365	27.091
21	Kab Demak	72.937	589.225	521.461	1.003.807	758.549	463.883	568.310
22	Kab Semarang	23.648	174.724	1.690.728	222.325	1.339.476	2.141.899	932.133
23	Kab Temanggung	3.462	-	-	52.097	165.804	93.391	52.459
24	Kab Kendal	-	-	-	-	4.566	311.708	52.712
25	Kab Batang	-	4.454	175.879	-	321.423	544.149	174.317
26	Kab Pekalongan	-	37.970	138.194	1.373.603	5.907.350	1.241.009	1.449.688
27	Kab Pemalang	-	-	-	252.734	2.033	103.358	59.688
28	Kab Tegal	6.559	-	39.750	93.152	404.468	59.570	100.583
29	Kab Brebes	6.218	2.577	12.734	-	62.908	67.551	25.331
30	Kota Magelang	-	-	-	13.740	164.189	12.966	31.816
31	Kota Surakarta	53.000	96.384	1.769	11.658	29.262	383.299	95.895
32	Kota Salatiga	-	258.000	-	4.150	98.596	121.931	80.446
33	Kota Semarang	977.498	422.955	211.129	501.741	1.129.039	8.534.748	1.962.852
34	Kota Pekalongan	46.500	2.535	-	15.621	51.257	96.123	35.339
35	Kota Tegal	5.980	-	-	10.238	34.327	13.495	10.673
	<b>Jumlah</b>	<b>12.593.649</b>	<b>13.601.584</b>	<b>15.410.715</b>	<b>24.070.353</b>	<b>19.803.828</b>	<b>27.474.894</b>	

Sumber : Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah, Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013-2018.

Berdasarkan data realisasi investasi PMDN diatas, jika dilihat secara keseluruhan dari 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, rata-rata nilai investasi PMDN dari tahun 2013 hingga tahun 2018 yang paling tinggi berada pada Kabupaten Cilacap yaitu sebesar 5.880.072 juta rupiah. Tingginya nilai investasi di Kabupaten Cilacap ini dikarenakan Kabupaten Cilacap merupakan salah satu tulang punggung energi nasional, di mana sumber minyak hingga pembangkit listrik tenaga uap berada di Kabupaten Cilacap. Sehingga pemerintah Kabupaten Cilacap lebih berupaya menciptakan dan meningkatkan iklim investasi yang baik serta dapat memberikan kemudahan dan keuntungan bagi para investor.

Sedangkan rata-rata nilai investasi PMDN dari tahun 2013 hingga tahun 2018 yang paling rendah berada pada Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 5.679 juta rupiah. Rendahnya rata-rata investasi PMDN di Kabupaten Wonosobo ini dikarenakan pemerintah Kabupaten Wonosobo belum maksimal dalam mengupayakan peningkatan nilai investasinya. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan nilai investasi yaitu seperti menjembatani kepentingan dunia usaha dengan pemerintah, menyediakan sarana dan prasarana investasi sesuai daya dukung dan daya tampung daerah, memberikan fasilitas penyelesaian masalah yang ada, dan mendorong para pelaku usaha untuk memathui kewajiban menyampaikan laporan kegiatan penanaman modal (LKPM) secara rutin sesuai periode pelaporan.

Perkembangan nilai investasi Kabupaten Wonosobo dapat dilihat dari data yang terlampir, yaitu pada tahun 2013 dan 2014 tidak memiliki investasi, kemudian pada tahun 2015 memiliki investasi sebesar 16.263 juta rupiah. Namun, pada tahun 2016 Kabupaten Wonosobo tidak memiliki investasi PMDN atau nilai investasi PMDN adalah 0 (nol). Kemudian pada tahun 2017 pemerintah mencoba kembali menghidupkan iklim investasi untuk meningkatkan perekonomian dan industri di Kabupaten Wonosobo. Sehingga nilai investasi PMDN

pada tahun 2017 sebesar 1.689 juta rupiah dan semakin meningkat pada tahun selanjutnya yaitu sebesar 16.125 pada tahun 2018.

Selain PMDN, terdapat satu jenis investasi lain yang dapat dijadikan modal untuk peningkatan ekonomi suatu wilayah yaitu penanaman modal asing (PMA) yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini adalah data nilai realisasi investasi PMDN menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 hingga 2018.



**Tabel 4.5 Nilai Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Menurut Kabupaten/Kota  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018  
(dalam US\$ Ribu)**

<b>NO</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>Rata-Rata</b>
1	Kabupaten Cilacap	7.567	-	20.506	3.119	5.839	9.297	7.721
2	Kabupaten Banyumas	-	-	2.300	918	4.967	774	1.493
3	Kabupaten Purbalingga	408	1.086	4.046	1.621	363.030	12.358	63.758
4	Kabupaten Banjarnegara	6.308	-	-	2.000	1.107	23	1.573
5	Kabupaten Kebumen	-	6.470	1.431	3.479	930	-	2.052
6	Kabupaten Purworejo	-	-	-	-	790	-	158
7	Kabupaten Wonosobo	-	-	-	-	793	2	132
8	Kabupaten Magelang	-	-	60	261	2.493	2.733	925
9	Kabupaten Boyolali	1.729	49.017	34.748	18.538	13.194	15.263	22.082
10	Kabupaten Klaten	-	-	-	6.373	10.257	3.091	3.944
11	Kabupaten Sukoharjo	229.508	138.191	231.391	160.729	26.009	53.682	139.918
12	Kabupaten Wonogiri	850	8.886	12.533	6.063	6.553	122	5.834
13	Kabupaten Karanganyar	-	-	-	-	-	7.522	1.254
14	Kabupaten Sragen	5.577	5.585	4.892	3.052	1.630	5.106	4.307
15	Kabupaten Grobogan	4.380	11.867	31	7.732	19.129	42.752	14.315
16	Kabupaten Blora	2.500	1.050	-	15	6.342	4.235	2.357
17	Kabupaten Rembang	5.928	1.000	418	742	4.518	16.643	4.875
18	Kabupaten Pati	-	2.118	6.487	5.407	3.978	164	3.026

19	Kabupaten Kudus	1.460	3.090	421	-	2.461	114	1.258
20	Kabupaten Jepara	5.871	68.968	34.707	124.256	1.042.726	915.787	365.386
21	Kabupaten Demak	9.722	410	39.239	17.738	15.784	21.462	17.393
22	Kabupaten Semarang	5.958	52.712	38.606	28.988	24.727	18.850	28.307
23	Kabupaten Temanggung	-	-	1.000	6.407	-	9.093	2.750
24	Kabupaten Kendal	14.994	14	40.543	50.722	6.999	60.485	28.959
25	Kabupaten Batang	110.401	12.757	31.644	411.211	431.383	1.009.895	334.549
26	Kabupaten Pekalongan	-	-	10.552	7	-	-	1.760
27	Kabupaten Pemalang	-	-	1.037	1.497	1.144	1.152	966
28	Kabupaten Tegal	-	-	-	2.239	105.411	13.392	20.174
29	Kabupaten Brebes	-	3.390	11.373	18.133	26.416	91.203	30.103
30	Kota Magelang	-	11.776	782	57	8.009	58	3.447
31	Kota Surakarta	16.319	12.935	6.843	10.950	3.329	89	8.411
32	Kota Salatiga	-	-	737	36.709	31.822	9.679	13.158
33	Kota Semarang	34.819	71.984	313.571	101.727	200.588	46.012	128.117
34	Kota Pekalongan	-	55	501	-	-	597	192
35	Kota Tegal	-	-	-	106	164	1.068	268
	<b>Jumlah</b>	<b>464.300</b>	<b>463.361</b>	<b>850.398</b>	<b>1.030.796</b>	<b>2.372.523</b>	<b>2.372.703</b>	

*Sumber : Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah, Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013-2018.*

Berdasarkan data realisasi investasi PMA diatas, jika dilihat secara keseluruhan dari 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, rata-rata nilai investasi PMA dari tahun 2013 hingga tahun 2018 yang paling tinggi berada pada Kabupaten Jepara yaitu sebesar 365.386 ribu US dollar. Kabupaten Jepara merupakan lokasi favorit dan menjadi primadona investasi serta banyak dilirik oleh investor dari berbagai Negara. Tingginya nilai investasi di Kabupaten Jepara ini dikarenakan Kabupaten Jepara memenuhi semua pertimbangan ekonomis oleh para investor dalam menanamkan modalnya. Kabupaten Jepara memiliki ketersediaan lahan yang sangat luas dengan harga yang sesuai, kemudahan transportasi dan akses kunjungan, sumber daya pendukung investasi, dan pemerintah Kabupaten Jepara memiliki komitmen daerah dalam pelayanan perizinan. Selain itu, upah pekerja di Kabupaten Jepara terbilang kompetitif diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Sedangkan rata-rata nilai investasi PMA dari tahun 2013 hingga tahun 2018 yang paling rendah berada pada Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 132 ribu US dollar. Rendahnya rata-rata nilai realisasi investasi PMA di Kabupaten Wonosobo dikarenakan pada tahun 2013 hingga tahun 2016 tidak memiliki nilai realisasi investasi PMA atau nilai realisasi investasi PMA adalah 0 (nol). Kemudian pada tahun 2017 pemerintah mulai menciptakan iklim investasi untuk menunjang pertumbuhan ekonominya, sehingga nilai realisasi investasi PMA pada tahun 2017 sebesar 793 ribu US dollar. Namun, pada tahun 2018 iklim investasi PMA kembali melemah yaitu menjadi sebesar 2 ribu US dollar.

Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo masih belum menjadi daya tarik bagi para investor asing untuk meninvestasikan modalnya ke Kabupaten Wonosobo. Kurang tertariknya para investor asing tersebut dikarenakan pemerintah belum berupaya secara optimal dalam menarik perhatian investor asing. Selain itu, kurangnya kepedulian dan perhatian pemerintah dalam hal pengembangan dan pengelolaan sumber daya

yang dimiliki daerah sehingga nantinya dapat menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan modalnya.

### **c. Deskripsi Angkatan Kerja**

Sumber daya manusia juga memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dan seluruh penduduk yang dapat memproduksi barang dan jasa dapat disebut sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yaitu 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu wilayah yang dapat memproduksi barang dan jasa apabila terdapat permintaan terhadap tenaga mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dan yang sedang berusaha untuk terlibat dalam melakukan kegiatan yang memiliki nilai ekonomis yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja pada penelitian ini diukur menggunakan data penduduk berumur 15 tahun ke atas dalam masa bekerja dan mencari pekerjaan.

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2013 sebesar 33.264.339 jiwa ke tahun 2017 sebesar 34.257.865 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk tersebut perlu diiringi dengan peningkatan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat dapat terserap dengan baik ke dalamnya dan menjadi angkatan kerja atau orang yang terlibat dan orang berusaha terlibat dalam kegiatan produktif. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2013 hingga tahun 2017 selalu mengalami peningkatan.

Berikut ini adalah data jumlah angkatan kerja yang berumur 15 tahun ke atas menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 hingga 2018.

**Tabel 4.6 Jumlah Angkatan Kerja Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 (dalam Jiwa)**

<b>NO</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	Kabupaten Cilacap	781.886	780.345	778.151	788.971	841.406	799.403
2	Kabupaten Banyumas	740.737	779.804	740.512	785.231	823.279	863.224
3	Kabupaten Purbalingga	458.119	463.847	451.955	463.809	489.947	487.440
4	Kabupaten Banjarnegara	467.495	500.421	488.703	489.432	487.457	498.086
5	Kabupaten Kebumen	593.012	646.434	616.089	560.548	593.658	586.034
6	Kabupaten Purworejo	368.264	368.602	374.054	342.433	355.356	369.680
7	Kabupaten Wonosobo	376.939	419.388	428.556	404.533	422.200	424.606
8	Kabupaten Magelang	623.019	668.142	657.666	704.651	722.295	699.907
9	Kabupaten Boyolali	528.893	543.310	548.328	504.684	523.899	545.227
10	Kabupaten Klaten	626.615	630.300	611.785	586.684	613.345	616.680
11	Kabupaten Sukoharjo	431.087	458.046	449.188	450.280	460.717	471.973
12	Kabupaten Wonogiri	515.051	534.725	521.058	531.570	544.557	577.061
13	Kabupaten Karanganyar	439.929	449.704	466.504	467.277	472.241	477.987
14	Kabupaten Sragen	474.394	479.572	486.864	466.610	488.876	463.525
15	Kabupaten Grobogan	705.758	751.484	723.069	712.515	747.105	737.735
16	Kabupaten Blora	470.816	446.214	465.039	468.270	468.609	489.604
17	Kabupaten Rembang	330.553	322.111	320.584	335.518	346.570	333.916

18	Kabupaten Pati	641.599	649.323	645.912	646.407	648.233	651.050
19	Kabupaten Kudus	437.110	449.416	451.227	453.121	469.843	478.592
20	Kabupaten Jepara	578.380	590.514	602.188	609.391	640.393	641.799
21	Kabupaten Demak	530.540	552.014	568.501	571.295	574.999	608.427
22	Kabupaten Semarang	532.675	568.870	579.075	596.297	607.096	583.579
23	Kabupaten Temanggung	410.340	430.682	429.715	421.481	434.389	437.295
24	Kabupaten Kendal	483.212	501.077	468.158	470.967	484.859	487.366
25	Kabupaten Batang	374.381	395.629	378.320	385.710	388.307	406.670
26	Kabupaten Pekalongan	417.290	436.970	410.990	441.290	461.536	462.079
27	Kabupaten Pemalang	593.205	641.579	592.613	617.819	622.598	621.508
28	Kabupaten Tegal	615.630	652.338	629.471	645.162	696.162	688.796
29	Kabupaten Brebes	907.226	844.001	821.102	853.661	895.712	897.629
30	Kota Magelang	62.351	64.382	61.060	61.582	62.778	66.389
31	Kota Surakarta	279.953	275.191	284.076	259.394	271.524	271.375
32	Kota Salatiga	91.639	92.268	90.174	100.834	104.989	108.630
33	Kota Semarang	833.939	889.295	888.066	948.796	963.496	921.551
34	Kota Pekalongan	138.916	151.553	149.507	152.487	157.445	161.504
35	Kota Tegal	125.823	119.475	120.665	121.521	124.736	123.568
	<b>Jumlah</b>	<b>16.986.776</b>	<b>17.547.026</b>	<b>17.298.925</b>	<b>17.420.231</b>	<b>18.010.612</b>	<b>18.059.895</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013-2018.*

Berdasarkan data jumlah angkatan kerja diatas, jika dilihat secara keseluruhan dari 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, perkembangan jumlah angkatan kerja yang paling tinggi berada pada Kota Semarang yaitu pada tahun 2013 sebesar 833.939 jiwa dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 921.551 jiwa. Jumlah angkatan kerja tertinggi kedua berada pada Kabupaten Brebes yaitu pada tahun 2013 sebesar 907.226 jiwa, namun menurun pada tahun 2018 sebesar 897.629 jiwa. Sedangkan jumlah angkatan kerja yang paling rendah berada pada Kota Magelang yaitu pada tahun 2013 sebesar 62.351 jiwa dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 66.389 jiwa.

#### **d. Deskripsi Daya Tarik Wisata**

Sektor pariwisata merupakan suatu bidang yang memfokuskan pada suatu wilayah agar menunjukkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadi daya tarik wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Sektor pariwisata pada penelitian ini diukur menggunakan data jumlah daya tarik wisata yang dimiliki setiap wilayah.

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang menyediakan beragam jenis wisata, baik wisata alam, wisata budaya, wisata religi maupun wisata buatan yang sangat mengagumkan. Setiap kabupaten/kota memiliki jumlah daya tarik wisata yang berbeda-beda karena potensi pariwisata yang dimiliki juga berbeda-beda menyesuaikan kondisi dan keadaan alam, budaya, dan masyarakat masing-masing. Jumlah daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2013 sejumlah 417 dan pada tahun 2018 sejumlah 692. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pemerintah provinsi berupaya untuk meningkatkan sektor pariwisata di setiap kabupaten/kota karena sektor pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang paling tinggi untuk Provinsi Jawa Tengah.

Berikut ini adalah data jumlah daya tarik wisata menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 hingga 2018.



**Tabel 4.7 Jumlah Daya Tarik Wisata Menurut Kabupaten/Kota  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 (dalam Unit)**

<b>NO</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	Kabupaten Cilacap	25	25	25	26	26	22
2	Kabupaten Banyumas	20	17	18	32	33	24
3	Kabupaten Purbalingga	10	10	10	12	13	13
4	Kabupaten Banjarnegara	14	16	16	16	16	15
5	Kabupaten Kebumen	8	11	11	11	18	20
6	Kabupaten Purworejo	7	7	7	15	25	28
7	Kabupaten Wonosobo	7	7	7	8	8	8
8	Kabupaten Magelang	13	17	18	24	27	28
9	Kabupaten Boyolali	11	11	11	11	25	53
10	Kabupaten Klaten	13	13	13	14	15	15
11	Kabupaten Sukoharjo	2	2	2	4	4	3
12	Kabupaten Wonogiri	6	6	7	8	8	7
13	Kabupaten Karanganyar	19	19	20	20	20	18
14	Kabupaten Sragen	9	25	27	31	33	43
15	Kabupaten Grobogan	9	12	12	15	15	17
16	Kabupaten Blora	17	18	18	20	20	22
17	Kabupaten Rembang	5	6	6	13	15	20

18	Kabupaten Pati	17	24	24	24	26	23
19	Kabupaten Kudus	29	29	29	30	32	29
20	Kabupaten Jepara	18	21	25	26	28	36
21	Kabupaten Demak	6	6	6	6	7	8
22	Kabupaten Semarang	22	22	22	36	38	41
23	Kabupaten Temanggung	6	5	5	5	5	6
24	Kabupaten Kendal	6	25	25	25	26	27
25	Kabupaten Batang	5	8	8	9	10	16
26	Kabupaten Pekalongan	12	10	10	11	17	27
27	Kabupaten Pemasang	9	9	9	9	10	10
28	Kabupaten Tegal	4	5	5	5	5	4
29	Kabupaten Brebes	6	6	6	6	6	16
30	Kota Magelang	8	8	8	7	7	11
31	Kota Surakarta	10	10	10	11	12	24
32	Kota Salatiga	12	6	6	7	8	5
33	Kota Semarang	38	36	36	39	42	43
34	Kota Pekalongan	11	11	11	11	11	6
35	Kota Tegal	3	4	4	4	4	4
	<b>Jumlah</b>	<b>417</b>	<b>467</b>	<b>477</b>	<b>551</b>	<b>615</b>	<b>692</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013-2018.*

Berdasarkan data jumlah daya tarik wisata diatas, jika dilihat secara keseluruhan 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, jumlah daya tarik wisata yang paling banyak berada pada Kota Semarang yaitu pada tahun 2013 sejumlah 38 dan meningkat sejumlah 43 pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang pasti banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestic maupun mancanegara. Sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan banyak obyek wisata yang dapat dikunjungi baik wisata alam, wisata budaya, wisata religi, maupun wisata buatan yang menarik. Sedangkan jumlah daya tarik wisata yang paling sedikit berada pada Kabupaten Sukoharjo yaitu pada tahun 2013 sejumlah 2 obyek wisata dan meningkat sejumlah 3 objek wisata pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan Kabupaten Sukoharjo masih asri pada saat itu dan belum menggali lebih dalam potensi wisata yang dimiliki. Namun, pada masa selanjutnya pemerintah Kabupaten Sukoharjo akan lebih meningkatkan sektor pariwisatanya dengan memanfaatkan kondisi alam yang dimiliki.

#### **e. Deskripsi Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Menurut Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Pemerintah Daerah, pemerintah pusat telah memberikan otonomi daerah kepada pemerintah daerah dalam hal mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat di daerah tersebut. Maka dari itu, pemerintah daerah juga diberikan wewenang untuk mengatur keuangannya sendiri, dimana pendapatan daerah berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah dan lain-lain dari pendapatan yang sah. PAD ini diperoleh dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Provinsi Jawa tengah terdiri dari 35 kabupaten/kota, di mana setiap kabupaten/kota tersebut dapat mengoptimalkan peningkatan PAD masing-masing

sehingga nominal yang diperoleh setiap kabupaten/kota berbeda-beda. Jika dilihat secara global, jumlah PAD mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 6.084.111 juta rupiah dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 13.074.843 juta rupiah. Peningkatan tersebut tidak lepas dari PAD masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Berikut ini adalah data nilai PAD menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 hingga 2018.



**Tabel 4.8 Nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Menurut Kabupaten/Kota  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 (dalam Juta Rupiah)**

<b>NO</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	Kabupaten Cilacap	278.508	373.907	409.847	428.598	359.683	420.596
2	Kabupaten Banyumas	308.349	435.598	502.075	541.418	520.859	586.340
3	Kabupaten Purbalingga	122.859	202.594	215.622	251.816	247.176	256.528
4	Kabupaten Banjarnegara	98.975	161.653	180.561	221.048	171.919	198.878
5	Kabupaten Kebumen	131.482	242.079	245.159	291.016	293.481	347.309
6	Kabupaten Purworejo	125.756	200.258	233.934	255.599	237.664	267.294
7	Kabupaten Wonosobo	108.730	175.319	182.607	199.894	182.959	205.810
8	Kabupaten Magelang	173.254	242.113	232.533	288.485	280.660	354.246
9	Kabupaten Boyolali	160.752	227.516	260.634	292.310	260.593	290.489
10	Kabupaten Klaten	115.454	177.922	190.622	224.197	208.930	354.566
11	Kabupaten Sukoharjo	192.972	264.814	313.947	363.163	292.925	300.348
12	Kabupaten Wonogiri	111.593	182.149	211.209	218.605	191.203	227.465
13	Kabupaten Karanganyar	161.724	215.298	255.445	301.307	280.521	317.469
14	Kabupaten Sragen	146.722	254.392	267.712	297.176	258.198	293.218
15	Kabupaten Grobogan	143.599	235.295	272.716	299.211	295.990	303.906
16	Kabupaten Blora	95.187	144.724	156.402	171.277	190.393	191.752
17	Kabupaten Rembang	126.808	165.531	193.122	234.168	215.135	280.604

18	Kabupaten Pati	169.127	279.255	309.366	314.921	291.412	320.819
19	Kabupaten Kudus	144.995	234.073	259.296	279.239	288.227	319.049
20	Kabupaten Jepara	133.778	231.673	270.252	322.509	276.034	325.195
21	Kabupaten Demak	138.214	220.329	254.324	287.457	256.033	275.726
22	Kabupaten Semarang	215.685	248.213	278.852	318.536	326.684	362.012
23	Kabupaten Temanggung	102.080	160.727	212.498	281.328	230.047	241.191
24	Kabupaten Kendal	132.871	215.294	239.564	265.074	291.101	333.509
25	Kabupaten Batang	139.634	172.638	179.721	209.957	193.814	232.903
26	Kabupaten Pekalongan	148.551	255.037	251.558	310.572	292.072	360.506
27	Kabupaten Pemalang	136.362	217.342	230.413	275.458	249.273	255.453
28	Kabupaten Tegal	156.245	253.716	304.000	316.051	322.128	399.909
29	Kabupaten Brebes	135.055	267.771	301.954	339.183	373.410	356.089
30	Kota Magelang	107.740	164.927	186.677	220.316	206.161	217.823
31	Kota Surakarta	298.401	335.660	372.798	425.502	430.216	453.507
32	Kota Salatiga	106.100	165.748	167.011	203.769	160.545	212.302
33	Kota Semarang	925.919	1.138.364	1.201.581	1.491.645	1.513.277	1.786.944
34	Kota Pekalongan	114.252	144.075	152.045	178.602	182.249	190.122
35	Kota Tegal	176.377	241.936	271.601	287.343	281.841	298.131
	<b>Jumlah</b>	<b>6.084.111</b>	<b>8.847.939</b>	<b>9.767.655</b>	<b>11.206.752</b>	<b>10.652.813</b>	<b>12.138.008</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013-2018.*

Berdasarkan data nilai PAD diatas, jika dilihat secara keseluruhan 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, jumlah PAD yang paling tinggi berada pada Kota Semarang yaitu pada tahun 2013 sebesar 925.919 juta rupiah dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 1.786.944 juta rupiah. Tidak heran apabila Kota Semarang memiliki PAD tertinggi karena Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak sekali potensi dan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi sehingga pendapatan ayng diterima juga banyak. Sedangkan jumlah PAD yang paling rendah berada pada Kabupaten Blora yaitu pada tahun 2013 sebesar 95.187 juta rupiah dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 191.752 juta rupiah. Hal ini dikarenakan mayoritas sumber pendapatan masyarakat berasal dari sektor pertanian, di mana pendapatannya memang lebih rendah daripada sektor-sektor lainnya seperti sektor industri, sektor pariwisata, dan lain sebagainya. Sehingga pemerintah kabupaten Blora perlu menggali sektor-sektor yang masih dapat dikembangkan, seperti sektor pariwisata yaitu dengan membuka obyek wisata baru yang memanfaatkan kondisi alam yang masih asri sehingga nantinya dapat dijadikan ikon Kabupaten Blora. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora dan dapat merangsang potensi pajak daerah dan retribusi daerah. Sehingga dari adanya pengembangan sektor-sektor tersebut Kabupaten Blora dapat meningkatkan pendapatan asli daerahnya.

## **2. Analisis Data**

### **a. Uji Asumsi Klasik**

#### **1) Uji Normalitas**

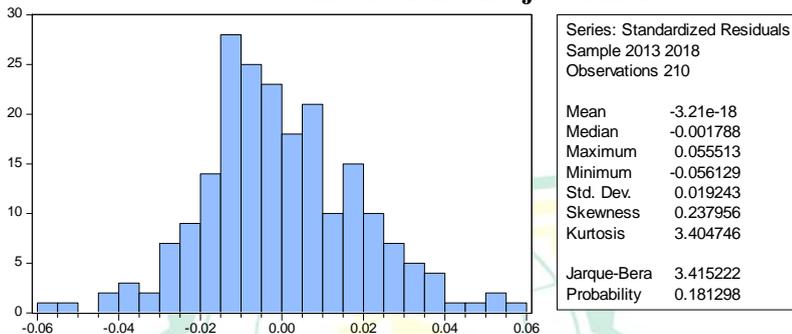
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a. Data terdistribusi normalitas, jika nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung > tingkat alpha 0.05

- b. Data terdistribusi tidak normalitas, jika nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung <tingkat alpha 0.05

Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

**Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

Berdasarkan pengolahan data di atas, gambar 4.2 hasil uji normalitas menunjukkan nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung sebesar  $0.181298 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi data yang digunakan telah terdistribusi normal. Artinya, data yang digunakan memiliki sebaran data yang merata mewakili populasi. Maka dari itu, data yang digunakan telah dinyatakan normal dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik lainnya.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- a. Data tidak terjadi multikolinieritas, apabila nilai koefisien < 0.85
- b. Data mengalami multikolinieritas, apabila nilai koefisien > 0.85

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas**

	<b>LnPMDN</b>	<b>LnPMA</b>	<b>LnAK</b>	<b>SPAR</b>	<b>LnPAD</b>
<b>LnPMDN</b>	1	0.304260	0.254355	0.278347	0.499961
<b>LnPMA</b>	0.304260	1	0.203513	0.114926	0.373806
<b>LnAK</b>	0.254355	0.203513	1	0.377108	0.356012
<b>SPAR</b>	0.278347	0.114926	0.377108	1	0.400022
<b>LnPAD</b>	0.499961	0.373806	0.356012	0.400022	1

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

Berdasarkan pengolahan data di atas, tabel 4.9 hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai di mana pengaruh antar variabel tidak lebih dari 0,85 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun menurut urutan waktu. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Apabila  $d < dL$  atau  $d > 4 - dL$  , maka terdapat autokorelasi
- Apabila  $du < d < 4 - dU$  , maka tidak terdapat autokorelasi
- Apabila  $dl < d < dU$  atau  $4 - dU < d < 4 - dL$  , maka tidak ada kesimpulan

**Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi**

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.995213	Mean dependent var	7.267788
Adjusted R-squared	0.994114	S.D. dependent var	0.278122
S.E. of regression	0.021337	Akaike info criterion	-4.687133
Sum squared resid	0.077393	Schwarz criterion	-4.049588
Log likelihood	532.1489	Hannan-Quinn criter.	-4.429397
F-statistic	906.1763	Durbin-Watson stat	1.817956
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

**Tabel 4.11 Skema Autokorelasi**

Autokorelasi Positif	Daerah ragu-ragu	Tidak terdapat autokorelasi	Daerah ragu-ragu	Autokorelasi negatif
dL	dU	DW	4-dL	4-dU
1.73537	1.81295	<b>1.817956</b>	2.26463	2.18705

Berdasarkan pengolahan data di atas, tabel 4.10 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson stat sebesar 1.817956 pada seluruh populasi, dan jumlah variabel bebas didapat nilai dU sebesar 1.81295, dL sebesar 1.73537, 4-dU sebesar 2.18705, dan 4-dL sebesar 2.26463. Dengan melihat skema autokorelasi pada tabel 4.11, nilai DW statistik terletak pada  $du < d < 4 - dU$ , maka tidak terdapat autokorelasi.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- Data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, apabila nilai Prob.> tingkat alpha 0,05
- Data mengalami masalah heteroskedastisitas, apabila nilai Prob.< tingkat alpha 0,05.

Berikut ini adalah hasil uji heterokedastisitas yang telah dilakukan:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.040141	0.029928	1.341256	0.1813
LnPMDN	0.000188	0.000444	0.422920	<b>0.6728</b>
LnPMA	0.000738	0.000497	1.486197	<b>0.1388</b>
LnAK	7.94E-06	0.003605	0.002203	<b>0.9982</b>
SPAR	0.001568	0.003225	0.486261	<b>0.6273</b>
LnPAD	-0.005489	0.005251	-1.045296	<b>0.2971</b>

*Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.*

Berdasarkan pengolahan data di atas, tabel 4.12 hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai probabilitas masing-masing variabel independen PMDN, PMA, AK, SPAR, dan PAD sebesar lebih dari tingkat alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

## **b. Estimasi Regresi Data Panel**

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam pengujian regresi data panel adalah melakukan pengujian model estimasi penelitian. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui model estimasi regresi data panel yang tepat untuk melakukan estimasi. Pendekatan estimasi data panel yang diuji adalah *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Berikut hasil pengujian model estimasi regresi data panel pada masing-masing model:

### **1) Common Effect Model**

*Common Effect Model* merupakan metode regresi yang menggabungkan seluruh data baik data *cross section* maupun data *time series*, tanpa memperhatikan waktu dan tempat penelitian. Hasil estimasi model *common effect* disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.13 Hasil Estimasi Common Effect Model**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	1.499270	0.371367	4.037167	0.0001
LnPMDN	0.008845	0.005509	1.605504	0.1099
LnPMA	0.003978	0.006164	0.645459	0.5194
LnAK	0.452776	0.044734	10.12155	0.0000
SPAR	0.215595	0.040013	5.388063	0.0000
LnPAD	0.542387	0.065157	8.324311	0.0000

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020*

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, apabila model yang digunakan adalah model *common effect*, maka model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 PDRB &= \beta_0 + \beta_1 \text{LnPMDN}_{it} + \beta_2 \text{LnPMA}_{it} + \beta_3 \\
 &\text{LnAK}_{it} + \beta_4 \text{SPAR}_{it} + \beta_5 \text{LnPAD}_{it} + e_i \\
 &= 1.499270 + 0.008845 \text{PMDN} + 0.003978 \\
 &\text{PMA} + 0.452776 \text{AK} + 0.215595 \text{SPAR} + \\
 &0.542387 \text{PAD}
 \end{aligned}$$

## 2) Fixed Effect Model

*Fixed effect model* merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Hasil estimasi model *fixed effect* disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.14 Hasil Estimasi Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.343933	0.572889	5.836962	0.0000
LnPMDN	0.002469	0.000997	2.475212	0.0143
LnPMA	0.002894	0.001302	2.221614	0.0276
LnAK	0.503282	0.105857	4.754355	0.0000
SPAR	0.077361	0.014113	5.481511	0.0000
LnPAD	0.181501	0.016631	10.91329	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, apabila model yang digunakan adalah model *common effect*, maka model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 PDRB &= \beta_0 + \beta_1 \text{LnPMDN}_{it} + \beta_2 \text{LnPMA}_{it} + \beta_3 \\
 &\text{LnAK}_{it} + \beta_4 \text{SPAR}_{it} + \beta_5 \text{LnPAD}_{it} + e_i \\
 &= 3.343933 + 0.002469 \text{PMDN} + 0.002894 \\
 &\text{PMA} + 0.503282 \text{AK} + 0.077361 \text{SPAR} + \\
 &0.181501 \text{PAD}
 \end{aligned}$$

## 3) Random Effect Model

*Random effect model* merupakan metode regresi yang mengestimasi data panel dimana kemungkinan terdapat variabel gangguan yang saling berhubungan antar waktu atau antar individu. Hasil estimasi model *random effect* disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.15 Hasil Estimasi Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.969539	0.371155	8.000807	0.0000
LnPMDN	0.002436	0.000996	2.445955	0.0153
LnPMA	0.002868	0.001299	2.207982	0.0284

LnAK	0.568823	0.067745	8.396489	0.0000
SPAR	0.081896	0.013947	5.871898	0.0000
LnPAD	0.181458	0.016026	11.32293	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EVIEWS 9, 2020

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, apabila model yang digunakan adalah model *common effect*, maka model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 PDRB &= \beta_0 + \beta_1 LnPMDN_{it} + \beta_2 LnPMA_{it} + \beta_3 \\
 &LnAK_{it} + \beta_4 SPAR_{it} + \beta_5 LnPAD_{it} + e_i \\
 &= 2.969539 + 0.002436 PMDN + 0.002868 \\
 &PMA + 0.568823 AK + 0.081896 SPAR + \\
 &0.181458 PAD
 \end{aligned}$$

### c. Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat dua cara untuk menguji ketiga pendekatan tersebut, yaitu melalui uji chow dan uji hausman. Berikut pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### 1) Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel, yaitu antara *fixed effect model* atau *common effect model*. Adapun hipotesis dari uji *chow* yaitu:

H<sub>0</sub> : Model yang digunakan *common effect model*

H<sub>1</sub> : Model yang digunakan *fixed effect model*

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

H<sub>0</sub> diterima apabila nilai *Prob. Cross-section chi-square* > 0.05

H<sub>a</sub> diterima apabila nilai *Prob. Cross-section chi-square* < 0.05

Berikut ini adalah hasil uji chow yang telah dilakukan:

**Tabel 4.16 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	288.046931	(34,170)	0.0000

Cross-section Chi-square	854.887920	34	0.0000
--------------------------	------------	----	--------

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

Berdasarkan pengolahan data di atas, tabel 4.16 hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section Chi-square* berada pada angka 0.0000 yang berarti kurang dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Apabila model yang terpilih adalah *fixed effect model* maka diperlukan uji Hausman.

**2) Uji Hausman**

Uji *Hausman* adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel, yaitu antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Adapun hipotesis dari uji *hausman* yaitu:

$H_0$  : Model yang digunakan *random effect model*

$H_1$  : Model yang digunakan *fixed effect model*

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

$H_0$  diterima apabila nilai *Prob. Cross section random* > 0.05

$H_1$  diterima apabila nilai *Prob. Cross section random* < 0.05

Berikut ini adalah hasil uji hausman yang telah dilakukan:

**Tabel 4.17 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.538011	5	0.0000

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

Berdasarkan pengolahan data di atas, tabel 4.17 hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai *probability*

*cross-section random* berada pada angka 0.0000 yang berarti kurang dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Maka dari itu, untuk selanjutnya tidak perlu dilakukan uji LM karena uji LM dilakukan apabila yang terpilih adalah *random effect model*.

#### d. Uji Hipotesis

##### 1) Estimasi *Fixed Effect Model*

Hubungan antara variabel independen investasi, angkatan kerja, sektor pariwisata, dan PAD terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi dianalisis menggunakan analisis regresi data panel. Hasil estimasi regresi data panel yang dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman pada poin sebelumnya, model yang terpilih dan digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Berikut hasil regresi *fixed effect model*:

**Tabel 4.18 Hasil Regresi *Fixed Effect Model***

Dependent Variable: LnPDRB?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 05/06/20 Time: 12:25  
 Sample: 2013 2018  
 Included observations: 6  
 Cross-sections included: 35  
 Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.343933	0.572889	5.836962	0.0000
LnPMDN	0.002469	0.000997	2.475212	0.0143
LnPMA	0.002894	0.001302	2.221614	0.0276
LnAK	0.503282	0.105857	4.754355	0.0000
SPAR	0.077361	0.014113	5.481511	0.0000
LnPAD	0.181501	0.016631	10.91329	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP--C	0.487540			
_BANYUMAS--C	0.036552			
_PURBALINGGA--C	-0.106964			
_BANJARNEGARA--C	-0.164985			
_KEBUMEN--C	-0.111576			
_PURWOREJO--C	-0.150363			

_WONOSOBO--C	-0.129549
_MAGELANG--C	-0.093400
_BOYOLALI--C	-0.050810
_KLATEN--C	0.033610
_SUKOHARJO--C	0.096651
_WONOGIRI--C	-0.034490
_KARANGANYAR--C	0.047035
_SRAGEN--C	0.025393
_GROBOGAN--C	-0.165165
_BLORA--C	-0.100679
_REMBANG--C	-0.129375
_PATI--C	0.024364
_KUDUS--C	0.510476
_JEPARA--C	-0.121921
_DEMAK--C	-0.116846
_SEMARANG--C	0.093119
_TEMANGGUNG--C	-0.105487
_KENDAL--C	0.111079
_BATANG--C	-0.107875
_PEKALONGAN--C	-0.132229
_PEMALANG--C	-0.135918
_TEGAL--C	-0.015408
_BREBES--C	0.023965
_KOTAMAGELANG--C	-0.072572
_KOTASURAKARTA-- C	0.264689
_KOTASALATIGA--C	0.012828
_KOTASEMARANG--C	0.448242
_KOTAPEKALONGAN-- C	-0.192056
_KOTATEGAL--C	0.022125

---



---

 Effects Specification

---



---

 Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.995213	Mean dependent var	7.267788
Adjusted R-squared	0.994114	S.D. dependent var	0.278122
S.E. of regression	0.021337	Akaike info criterion	-4.687133
Sum squared resid	0.077393	Schwarz criterion	-4.049588
Log likelihood	532.1489	Hannan-Quinn criter.	-4.429397
F-statistic	906.1763	Durbin-Watson stat	1.817956
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka bentuk persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}
 PDRB &= \beta_0 + \beta_1 \text{LnPMDN}_{it} + \beta_2 \text{LnPMA}_{it} + \beta_3 \\
 &\quad \text{LnAK}_{it} + \beta_4 \text{SPAR}_{it} + \beta_5 \text{LnPAD}_{it} + e_i \\
 &= 3.343933 + 0.002469 \text{LnPMDN} + \\
 &\quad 0.002894 \text{LnPMA} + 0.503282 \text{LnAK} + \\
 &\quad 0.077361 \text{SPAR} + 0.181501 \text{LnPAD}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

PDRB	= variabel dependen, yaitu PDRB
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien
PMDN	= variabel investasi (PMDN)
PMA	= variabel investasi (PMA)
AK	= variabel angkatan kerja
SPAR	= variabel sektor pariwisata
PAD	= variabel PAD
i	= kabupaten/kota
t	= tahun
e	= <i>error term</i>

## 2) Analisis Dummy Variable

*Fixed effect model* merupakan metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel dummy. Maksudnya, model ini mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh yang berbeda antar individu penelitian. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Adanya variabel dummy tersebut untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Berikut hasil analisis intercept pada *fixed effect model*:

**Tabel 4.19 Hasil Analisis Intercept**

Variabel Dummy	Intercept	Koefisien	Konstanta
_CILACAP--C	0,487540	3,343933	3,831473
_BANYUMAS--C	0,036552	3,343933	3,380485
_PURBALINGGA--C	-0,106964	3,343933	3,236969
_BANJARNEGARA--C	-0,164985	3,343933	3,178948
_KEBUMEN--C	-0,111576	3,343933	3,232357
_PURWOREJO--C	-0,150363	3,343933	3,193570
_WONOSOBO--C	-0,129549	3,343933	3,214384
_MAGELANG--C	-0,093400	3,343933	3,250533

_BOYOLALI--C	-0,050810	3,343933	3,293123
_KLATEN--C	0,033610	3,343933	3,377543
_SUKOHARJO--C	0,096651	3,343933	3,440584
_WONOGIRI--C	-0,034490	3,343933	3,309443
_KARANGANYAR--C	0,047035	3,343933	3,390968
_SRAGEN--C	0,025393	3,343933	3,369326
_GROBOGAN--C	-0,165165	3,343933	3,178768
_BLORA--C	-0,100679	3,343933	3,243254
_REMBANG--C	-0,129375	3,343933	3,214558
_PATI--C	0,024364	3,343933	3,368297
_KUDUS--C	0,510476	3,343933	3,854409
_JEPARA--C	-0,121921	3,343933	3,222012
_DEMAK--C	-0,116846	3,343933	3,227087
_SEMARANG--C	0,093119	3,343933	3,437052
_TEMANGGUNG--C	-0,105487	3,343933	3,238446
_KENDAL--C	0,111079	3,343933	3,455012
_BATANG--C	-0,107875	3,343933	3,236058
_PEKALONGAN--C	-0,132229	3,343933	3,211704
_PEMALANG--C	-0,135918	3,343933	3,208015
_TEGAL--C	-0,015408	3,343933	3,328525
_BREBES--C	0,023965	3,343933	3,367898
_KOTAMAGELANG--C	-0,072572	3,343933	3,271361
_KOTASURAKARTA--C	0,264689	3,343933	3,608622
_KOTASALATIGA--C	0,012828	3,343933	3,356761
_KOTASEMARANG--C	0,448242	3,343933	3,792175
_KOTAPEKALONGAN--C	-0,192056	3,343933	3,151877
_KOTATEGAL--C	0,022125	3,343933	3,366058

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, dapat dinyatakan bahwa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai konstanta yang paling tinggi adalah Kabupaten Kudus, Kabupaten Cilacap, dan Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa apabila diasumsikan seluruh variabel independen dalam penelitian adalah nol atau tidak berpengaruh, maka Kabupaten Kudus, Kabupaten Cilacap, dan Kota Semarang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi

yang tinggi dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa tengah.

Sedangkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai konstanta yang paling rendah adalah Kota Pekalongan, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Banjarnegara. Hal ini menunjukkan bahwa apabila diasumsikan seluruh variabel independen dalam penelitian adalah nol atau tidak berpengaruh, maka Kota Pekalongan, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Banjarnegara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa tengah.

### 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai *R-squared* pada model estimasi data panel yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, tabel 4.18 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0.995213. Cara menghitung berapa persen tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah *R-squared* x 100. Sehingga pada penelitian ini sebesar 99,52% variabel pertumbuhan ekonomi (Y) mampu dijelaskan secara simultan oleh variabel-variabel investasi (X1), angkatan kerja (X2), sektor pariwisata (X3), dan PAD (X4). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,48% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model pada penelitian ini.

### 4) Uji t

Uji signifikansi secara parsial dilakukan dengan tujuan untuk mengukur secara terpisah atau sendiri-sendiri kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Pengambilan keputusan

penerimaan dan penolakan hipotesis akan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai prob.  $\leq \alpha$  (0.05) dan  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka hipotesis diterima.
- b) Jika nilai prob.  $\geq \alpha$  (0.05) dan  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak.

Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 0.05 dan derajat bebas (df) adalah  $df = n-k-1 = 210-5-1 = 204$ , sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.960. Hasil uji t parsial dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.20 Hasil Uji Statistik t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.343933	0.572889	5.836962	0.0000
LnPMDN	<b>0.002469</b>	0.000997	<b>2.475212</b>	<b>0.0143</b>
LnPMA	<b>0.002894</b>	0.001302	<b>2.221614</b>	<b>0.0276</b>
LnAK	<b>0.503282</b>	0.105857	<b>4.754355</b>	<b>0.0000</b>
SPAR	<b>0.077361</b>	0.014113	<b>5.481511</b>	<b>0.0000</b>
LnPAD	<b>0.181501</b>	0.016631	<b>10.91329</b>	<b>0.0000</b>

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

Berdasarkan tabel 4.20 diatas, maka hipotesis pada penelitian adalah :

- a) **H1 : Diduga investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah**

Variabel investasi pada penelitin ini menggunakan dua indikator, yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Berdasarkan hasil perhitungan data investasi indikator PMDN menggunakan EViews 9, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen Investasi (PMDN)  $<$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.0143 < 0,05$  dan nilai t hitung  $>$  t tabel yaitu  $2.475212 > 1.960$ . Hal ini menunjukan bahwa variabel Investasi (PMDN) berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi sebesar 0.002469 menunjukkan arah positif artinya variabel Investasi (PMDN)

berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan data investasi indikator PMA menggunakan EViews 9, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen Investasi (PMA) < nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.0276 < 0,05$  dan nilai t hitung > t tabel yaitu  $2.221614 > 1.960$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Investasi (PMA) berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi sebesar  $0.002894$  menunjukkan arah positif artinya variabel Investasi (PMA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi domestik merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri. Sedangkan investasi asing merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan luar negeri. Sehingga, dengan adanya investasi tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi, baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) sama-sama dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan jika suatu Kabupaten/Kota memiliki dana untuk melakukan pembangunan daerah dan dana yang dialokasikan untuk investasi, maka Kabupaten/Kota tersebut memperoleh keuntungan dari hasil investasinya. Sehingga pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dapat meningkat.

Sehingga kesimpulan pada penelitian ini adalah H1 diterima, Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah baik menggunakan indikator PMDN maupun PMA.

**b) H2 : Diduga angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan EViews 9, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen angkatan kerja (AK) < nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.0000 < 0,05$  dan nilai t hitung > tabel yaitu  $4.754355 > 1.960$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja (AK) berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi sebesar 0.503282 menunjukkan arah positif artinya variabel angkatan kerja (AK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sumber kemajuan ekonomi suatu wilayah yaitu meliputi berbagai faktor, namun dapat dikatakan bahwa sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memberikan dampak baik terhadap meningkatnya kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang produktif. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja, maka akan semakin merangsang terciptanya lapangan pekerjaan baru yang nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Sehingga kesimpulan pada penelitian yaitu H2 diterima, Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

**c) H3 : Diduga daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan EViews 9, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen daya tarik wisata (SPAR) < nilai probabilitas kritis ( $\alpha =$

5%) sebesar  $0.0000 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $5.481511 > 1.960$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel daya tarik wisata (SPAR) berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi sebesar  $0.077361$  menunjukkan arah positif artinya variabel sektor pariwisata (SPAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Semakin banyak jumlah objek wisata maka semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Dan semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan wisatawan yang berkunjung di sektor-sektor pariwisata yang ada dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah setempat.

Sehingga kesimpulan pada penelitian yaitu H3 diterima, Daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

**d) H4 : Diduga PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan EViews 9, hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen pendapatan asli daerah (PAD)  $<$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.0000 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $10.91329 > 1.960$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi sebesar  $0.181501$  menunjukkan arah positif artinya variabel pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan PAD dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, karena kenaikan PAD juga dapat mengoptimalkan dan meningkatkan aktivitas pada sektor-sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti sektor industri dan perdagangan, sektor jasa, dan sektor-sektor lainnya berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Sehingga, peningkatan PAD dapat memicu pertumbuhan ekonomi daerah di masa sekarang dan di masa yang akan datang menjadi lebih baik daripada pertumbuhan ekonomi daerah di masa sebelumnya.

Sehingga kesimpulan pada penelitian yaitu H3 diterima, Pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

#### 5) Uji F

Uji signifikansi secara simultan dilakukan dengan tujuan untuk mengukur secara keseluruhan atau bersama-sama kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusannya antara lain:

- a) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau probabilitas < taraf signifikansi 5% = 0,05, maka H1 diterima yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau probabilitas < taraf signifikansi 5% = 0,05, maka H0 diterima yaitu variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0.05 adalah  $df = n-k-1 = 210-5-1 = 204$ , sehingga didapatkan f tabel sebesar 2.26. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.21 Hasil Uji Statistik F**

R-squared	0.995213	Mean dependent var	7.267788
Adjusted R-squared	0.994114	S.D. dependent var	0.278122
S.E. of regression	0.021337	Akaike info criterion	-4.687133
Sum squared resid	0.077393	Schwarz criterion	-4.049588
Log likelihood	532.1489	Hannan-Quinn criter.	-4.429397

F-statistic	<b>906.1763</b>	Durbin-Watson stat	1.602549
Prob(F-statistic)	<b>0.000000</b>		

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan EViews 9, 2020.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.21 diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji F diatas menunjukkan nilai F hitung  $>$  F tabel sebesar  $906.1763 > 2.26$  dan nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari alpha (0.05) yaitu sebesar  $0.000000 < 0.05$  yang artinya variabel independen investasi (PMDN dan PMA), angkatan kerja (AK), sektor pariwisata (SPAR) dan pendapatan asli daerah (PAD) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB).

## B. Pembahasan

### 1. Pembahasan Hasil Uji Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel investasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua indikator yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA).

Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* menunjukkan bahwa variabel investasi PMDN memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi PMDN memiliki nilai koefisien sebesar 0.002469 yang menunjukkan bahwa bahwa setiap peningkatan 1 persen investasi PMDN, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.002469 persen. Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* juga menunjukkan bahwa variabel investasi PMA memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi PMA memiliki nilai koefisien sebesar 0.002894 yang menunjukkan bahwa bahwa setiap peningkatan 1 persen investasi PMA, maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0.002894 persen.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Trias Fajar Novianto dan Hastarini Dwi Atmanti (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja

Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011” yang menyatakan bahwa investasi PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB, sedangkan investasi PMDN tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB. Investasi PMDN tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB diduga dikarenakan oleh kebijakan daerah belum memberikan iklim yang kondusif bagi investor dalam negeri untuk melakukan penanaman modalnya. Selain itu, masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum dan minimnya sarana dan prasarana menjadi alasan rendahnya penanaman modal dalam negeri sehingga penanaman modal dalam negeri di daerah masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Trias dan Hastarini menggunakan data investasi PMDN Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1992 – 2011. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan data investasi PMDN Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 – 2018. Sehingga terdapat kemungkinan apabila hasil penelitian yang dilakukan tersebut memiliki perbedaan karena kebijakan pemerintah yang sudah berbeda dan adanya perkembangan sarana prasarana pendukung investasi.

Model neo-klasik menyebutkan salah satu faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal atau dengan kata lain adalah investasi. Investasi asing merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan luar negeri. Sedangkan investasi domestik merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri. Sehingga, adanya investasi tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi, baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) sama-sama dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan jika suatu Kabupaten/Kota memiliki dana yang dialokasikan untuk investasi, maka Kabupaten/Kota tersebut memiliki dana untuk melakukan pembangunan daerah dan memperoleh keuntungan dari hasil investasinya. Sehingga pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dapat meningkat.

Penelitian ini menerima hipotesis pertama yaitu investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data empiris yang digunakan. Berdasarkan data pada tabel 4.4, nilai realisasi investasi PMDN Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 12.593.649 juta rupiah meningkat sebesar 27.474.894 juta rupiah pada tahun 2018. Dan pada tabel 4.5, nilai realisasi investasi PMA Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 464.300 juta rupiah meningkat sebesar 2.372.703 juta rupiah pada tahun 2018. Peningkatan tersebut juga terjadi pada variabel dependen pertumbuhan ekonomi, yaitu berdasarkan data pada tabel 4.3 nilai PDRB Provinsi Jawa Tengah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2013 nilai PDRB sebesar 726.652.111 juta rupiah meningkat sebesar 940.759.745 pada tahun 2018. Maka dari itu, berdasarkan data empiris yang digunakan dapat mencerminkan penerimaan hipotesis pada penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza Lainatul Rizaky, Grisvia Agustin, dan Imam Mukhlis (2016) yang menyatakan bahwa investasi PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **2. Pembahasan Hasil Uji Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel angkatan kerja memiliki nilai koefisien sebesar 0.503282 yang menunjukkan bahwa bahwa setiap peningkatan 1 persen angkatan kerja, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.503282 persen.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti Suindyah D (2011) dengan judul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur” yang menyatakan bahwa tenaga kerja

berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh dukungan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat akan dapat mendorong dan mempercepat pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor di Jawa Timur. Keberhasilan pembangunan khususnya di bidang ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Sayekti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut dalam hal objek penelitiannya, tahun data, dan jenis data yang digunakan. Penelitian Sayekti menggunakan Provinsi Jawa Timur sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian penulis menggunakan Provinsi Jawa Tengah sebagai objek penelitiannya. Penelitian Sayekti menggunakan data angkatan kerja tahun 2003 – 2010 dan merupakan data *time series*, sedangkan penelitian penulis menggunakan data angkatan kerja tahun 2013 – 2018 dan merupakan data yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*, yang disebut dengan data panel.

Sumber kemajuan ekonomi suatu wilayah yaitu meliputi berbagai faktor, namun dapat dikatakan bahwa sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memberikan dampak baik terhadap meningkatnya kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang produktif melalui penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mendorong peningkatan produktivitas kerja pada tenaga kerja. Sehingga seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka akan semakin banyak teknologi baru yang tercipta. Sehingga, semakin tinggi jumlah angkatan kerja yang berkualitas maka dapat meningkatkan perekonomian suatu wilayah.

Penelitian ini menerima hipotesis kedua yaitu angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data empiris yang digunakan. Berdasarkan data pada tabel 4.6, jumlah angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 16.986.776 juta rupiah meningkat sebesar

18.059.895 pada tahun 2018. Peningkatan tersebut juga terjadi pada variabel dependen pertumbuhan ekonomi, yaitu berdasarkan data pada tabel 4.3 nilai PDRB Provinsi Jawa Tengah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2013 nilai PDRB sebesar 726.652.111 juta rupiah meningkat sebesar 940.759.745 pada tahun 2018. Maka dari itu, berdasarkan data empiris yang digunakan dapat mencerminkan penerimaan hipotesis pada penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Phany Ineke Putri (2014), Sayekti Suindyah D (2011), dan Yulina Eliza (2015) yang menyatakan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **3. Pembahasan Hasil Uji Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* menunjukkan bahwa variabel sektor pariwisata memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel sektor pariwisata memiliki nilai koefisien sebesar 0.077361 yang menunjukkan bahwa bahwa setiap peningkatan 1 persen sektor pariwisata, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.077361 persen.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Kartika Putri (2017) dengan judul “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kabupaten/ Kota Yogyakarta (Tahun 2011-2015)” yang menyatakan variabel jumlah obyek wisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB Provinsi Yogyakarta. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya beberapa obyek wisata di Provinsi Yogyakarta yang masih belum melakukan pelaporan atau dilakukannya pembinaan oleh pemerintah. Sehingga adanya jumlah obyek wisata ini belum dimanfaatkan secara optimal dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut merupakan salah satu perbedaan yang terdapat pada penelitian Dyah dengan

penelitian penulis. Perbedaan lainnya yaitu berada pada objek penelitian dan tahun data yang digunakan. Penelitian Dyah menggunakan Provinsi Yogyakarta sebagai objek penelitiannya dan menggunakan data sektor pariwisata tahun 2011 - 2015, sedangkan penelitian penulis menggunakan Provinsi Jawa Tengah sebagai objek penelitiannya dan menggunakan data sektor pariwisata tahun 2013 - 2018. Maka dari itu, terdapat kemungkinan apabila kedua hasil penelitian yang dilakukan tersebut memiliki perbedaan karena kebijakan pemerintah yang berbeda dan adanya perkembangan sarana prasana pada sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah.

Clark Fisher mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan diikuti oleh peningkatan sektor-sektor yang dapat menghasilkan pendapatan, salah satunya sektor pariwisata. Selain itu, Menurut Nawawi dalam bukunya mengatakan mengenai pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Semakin banyak jumlah objek wisata maka semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Dan semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga semakin meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan wisatawan yang berkunjung di sektor-sektor pariwisata yang ada dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah setempat.

Penelitian ini menerima hipotesis ketiga yaitu sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data empiris yang digunakan. Berdasarkan data pada tabel 4.7, jumlah objek wisata Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 417 meningkat sebesar 692 pada tahun 2018. Peningkatan tersebut juga terjadi pada variabel dependen pertumbuhan ekonomi, yaitu berdasarkan data pada tabel 4.3 nilai PDRB Provinsi Jawa Tengah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2013 nilai PDRB sebesar 726.652.111 juta rupiah meningkat sebesar 940.759.745 pada tahun 2018. Maka dari itu,

berdasarkan data empiris yang digunakan dapat mencerminkan penerimaan hipotesis pada penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Shakhribul Amnar, Said Muhammad, M. Nur Syechalad (2017), Desi Arianti (2016), dan Mustofa Afifi (2019) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **4. Pembahasan Hasil Uji Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* menunjukkan bahwa variabel PAD memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel PAD memiliki nilai koefisien sebesar 0.181501 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen PAD, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.181501 persen.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asya Yandi Dea Kristina (2017) dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2016)” yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan karena pendapatan asli daerah (PAD) dapat menjadi dana bagi pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur untuk membangun sarana dan prasarana infrastruktur yang kemudian juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Asya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut dalam hal objek penelitian dan tahun data penelitian. Penelitian Asya menggunakan Provinsi Jawa Timur sebagai objek penelitiannya dan menggunakan data PAD pada tahun 2011-2016, sedangkan penelitian penulis menggunakan Provinsi Jawa Tengah sebagai objek penelitiannya dan menggunakan data PAD pada tahun 2013-2018.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dikatakan sebagai sumber utama pendapatan suatu daerah. Selain itu, dengan adanya otonomi daerah maka pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan sendiri selama tidak melanggar peraturan perundang-undangan dari pemerintah pusat. Peningkatan PAD dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, karena kenaikan PAD juga dapat mengoptimalkan dan meningkatkan aktivitas pada sektor-sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti sektor industri dan perdagangan, sektor jasa, dan sektor-sektor lainnya berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Sehingga, peningkatan PAD dapat memicu pertumbuhan ekonomi daerah di masa sekarang dan di masa yang akan datang menjadi lebih baik daripada pertumbuhan ekonomi daerah di masa sebelumnya.

Penelitian ini menerima hipotesis keempat yaitu pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data empiris yang digunakan. Berdasarkan data pada tabel 4.8, jumlah PAD Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 6.084.111 juta rupiah meningkat sebesar 12.138.008 juta rupiah pada tahun 2018. Peningkatan tersebut juga terjadi pada variabel dependen pertumbuhan ekonomi, yaitu berdasarkan data pada tabel 4.3 nilai PDRB Provinsi Jawa Tengah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2013 nilai PDRB sebesar 726.652.111 juta rupiah meningkat sebesar 940.759.745 pada tahun 2018. Maka dari itu, berdasarkan data empiris yang digunakan dapat mencerminkan penerimaan hipotesis pada penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chindy Febry Rori, Antonius Y Luntungan, dan Audie O Niode (2016), Afrizal Tahar & Maulida Zakhiya (2011), Lily Kusumawati dan I Gusti Bagus Wiksuana (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.